



Program Makan Bersama untuk Meningkatkan Kemampuan Berbagi pada Anak Usia 3-6 Tahun

Zulia Syiva Salsabila¹ dan Amirul Mukminin²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. Penelitian ini, TK Bahrul Khair Zeetgee dijadikan sebagai lokasi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat hubungan anak-anak prasekolah di TK Bahrul Khair Zeetgee satu sama lain dalam hal makan bersama dan kemampuan berbagi. Berdasarkan hasil ini, jelas bahwa anak-anak prasekolah telah menguasai seni berbagi dan telah membentuk kebiasaan yang kuat untuk melakukannya. Anak-anak di TK Bahrul Khair Zeetgee berusia antara tiga hingga enam tahun, dan peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang hubungan mereka dengan makanan dan keterampilan berbagi. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif untuk menggambarkan korelasi. Anak-anak di TK Bahrul Khair Zeetgee merupakan keseluruhan populasi. Survei tentang kemampuan berbagi makanan dan sumber daya lainnya dikirimkan kepada semua instruktur TK Bahrul Khair Zeetgee dan digunakan sebagai alat pengumpulan data. Validitas dan reliabilitasnya telah dievaluasi. Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan berbagi dan frekuensi makan bersama berkorelasi secara signifikan ($737, \text{Sig. (2-tailed)} = 0,01$, korelasi Pearson = 1). Anak-anak di TK Bahrul Khair Zeetgee, yang berusia antara tiga hingga enam tahun, menunjukkan korelasi yang kuat antara kemampuan berbagi mereka dan frekuensi makan bersama.

Kata Kunci : Makan Bersama; Kemampuan Berbagi; Usia Dini

ABSTRACT. In this study, Bahrul Khair Zeetgee Kindergarten was chosen as the research location. The purpose of this study was to determine the strength of the preschool children's relationships with each other in terms of eating together and sharing skills. Based on these results, it is clear that preschool children have mastered the art of sharing and have formed strong habits in doing so. Children at Bahrul Khair Zeetgee Kindergarten are between three and six years old, and the researcher was interested in learning more about their relationship with food and sharing skills. This study used quantitative techniques to describe the correlation. Children at Bahrul Khair Zeetgee Kindergarten constitute the entire population. A survey on the ability to share food and other resources was sent to all teachers at Bahrul Khair Zeetgee Kindergarten and was used as a data collection tool. Its validity and reliability were evaluated. Based on the results of the data analysis, the ability to share and the frequency of eating together were significantly correlated ($737, \text{Sig. (2-tailed)} = 0.01$, Pearson correlation = 1). Children at Bahrul Khair Zeetgee Kindergarten, aged between three and six, showed a strong correlation between their sharing skills and the frequency of eating together.

Keyword : Eating Together; Ability to Share; Early Age

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional dan sosial anak mengalami penurunan drastis sepanjang masa kanak-kanak. Kemampuan untuk memahami berbagi, yang mendasari hubungan sosial anak-anak, mulai berkembang antara usia tiga dan enam tahun. Berbagi mencakup lebih dari sekadar pertukaran barang materi; itu juga melibatkan pertukaran perasaan, pikiran, dan momen. Karena membantu anak-anak mengembangkan empati, kolaborasi, dan hubungan positif dengan orang lain, kemampuan berbagi ini merupakan bagian penting dari perkembangan sosial anak. Jika seseorang percaya Putri kemampuan berbagi adalah bagian dari perkembangan sosial yang mendalam pada anak, yang akan membantunya membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain [1]. Namun, meskipun berbagi adalah keterampilan yang esensial, tidak semua anak pada usia ini dapat melakukannya dengan mudah.

Masalah egosentrisme seringkali menjadi hambatan utama pada anak-anak usia dini. Banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami pentingnya berbagi dengan teman sebaya, bahkan dalam hal-hal kecil seperti makanan dan mainan. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi aspek perkembangan tersebut antara lain faktor pengaruh keadaan individu sendiri, konflik-konflik dalam proses perkembangan, sebab-sebab lingkungan dan faktor internal [2]. Hal ini menjadikan proses pengajaran kemampuan berbagi menjadi salah satu tantangan besar dalam perkembangan anak usia dini.

Faktor lingkungan memainkan peran yang sangat besar dalam mengembangkan sikap berbagi pada anak. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga dan sekolah, dapat memberikan pengalaman positif dalam berbagi. Menurut Rositi, keluarga memiliki pengaruh kuat pada pembentukan perilaku anak [2]. Disimpulkan bahwa pengaruh keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Meskipun diajarkan untuk berbagi di sekolah, jika orang tua tidak mendukung proses tersebut, pembentukan perilaku anak yang tidak mau berbagi menjadi lebih kuat mempengaruhi anak itu sendiri. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa jika ada anak yang tidak ingin berbagi atau sangat sulit untuk berbagi, secara dominan anak dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Menurut Setianingrum dalam penelitiannya menemukan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti makan bersama menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik [3]. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang menyenangkan dapat membantu anak-anak belajar berbagi dengan cara yang tidak terbebani. Salah satu cara yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berbagi pada anak usia dini adalah melalui program makan bersama. Aktivitas makan bersama memberikan kesempatan bagi anak untuk berbagi secara langsung dalam situasi yang menyenangkan dan alami.

Program makan bersama bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan nutrisi anak, tetapi juga menjadi momen yang dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti berbagi, menghormati orang lain, serta membangun kebiasaan makan yang baik. Menurut Setianingrum menyebutkan bahwa kegiatan makan bersama

tidak hanya mendukung kebutuhan gizi anak, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan bantu diri, serta sosial dan emosional anak [3].

Di dalam pendidikan anak usia dini, kegiatan makan bersama menjadi sangat relevan karena dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk menanamkan sikap positif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, kegiatan makan bersama dapat dirancang secara sistematis untuk memperkenalkan dan membiasakan anak berbagi dengan teman sebaya. Menggunakan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak bisa belajar untuk saling berbagi makanan, menunggu giliran, serta menghargai satu sama lain. Menurut Putri dan Wirmandalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mengalami kebiasaan makan bersama cenderung memiliki tingkat keakraban sosial yang lebih tinggi dengan teman sebaya mereka [4]. KB TK Bahrul Khair Zeetgee sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini menyadari pentingnya menanamkan nilai berbagi sejak dini. Oleh karena itu, sebagai metode pembelajaran sosial untuk mendorong anak-anak muda berbagi, mereka menerapkan program di mana mereka semua makan bersama. Program ini mengajarkan anak-anak untuk makan bersama dan menekankan pentingnya berbagi dan saling menghormati. Proses pembelajaran ini ditingkatkan ketika guru berperan sebagai fasilitator, memberikan contoh konkret dan menawarkan bantuan kepada siswa saat mereka berbagi makanan dengan teman sekelas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Setiawati, telah menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama dapat menumbuhkan sikap dermawan pada anak usia dini. Anak-anak yang terbiasa dengan kegiatan makan bersama menunjukkan sikap sosial yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang jarang mengalami kegiatan tersebut [5]. Penelitian tersebut mendukung anggapan bahwa kegiatan makan bersama tidak hanya memberikan manfaat nutrisi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Namun, meskipun ada beberapa penelitian yang membahas hal ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas tentang penerapan program makan bersama dalam menstimulasi kemampuan berbagi anak usia 3–6 tahun, terutama di lembaga pendidikan seperti KB TK Bahrul Khair Zeetgee. Sebagai tambahan, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan anak dalam berbagi, masih banyak anak yang menunjukkan perilaku egosentris dan kesulitan dalam berbagi dengan teman-temannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara kegiatan makan bersama dan perkembangan sosial anak usia dini, khususnya kemampuan berbagi. Penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelompok B di PAUD Mutiara menemukan bahwa kesadaran berbagi bekal makanan pada anak usia 5–6 tahun belum berjalan optimal, sehingga diperlukan stimulasi melalui pembiasaan kegiatan makan bersama; hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan empati dari 26% pada kondisi awal menjadi 52% pada siklus I dan 78% pada siklus II [6]. Sejalan dengan itu, penelitian mengenai penanaman nilai kedermawanan melalui pembiasaan makan bersama turut menyoroti perilaku berbagi sebagai bagian dari perkembangan sosial anak usia 4–6 tahun yang dapat dibentuk melalui metode pembiasaan [7]. Studi lain yang berfokus pada intervensi berbasis makan bersama, yaitu Program Piring Sharing, terbukti mampu

menstimulasi perilaku prososial anak, yang ditunjukkan melalui perilaku berbagi makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan teman, serta membiasakan anak memperhatikan kondisi orang lain baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga [8].

Selain kajian yang berfokus langsung pada makan bersama, penelitian mengenai peran keluarga dan pola pengasuhan juga memberikan konteks penting bagi pembentukan perilaku berbagi. Penelitian deskriptif terhadap tiga keluarga menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik dengan mencontohkan dan mengajarkan perilaku berbagi serta menolong melalui metode bercerita, bermain peran, dan pelibatan anak dalam pekerjaan rumah, meskipun peran sebagai pembimbing belum berjalan maksimal karena minimnya kegiatan terstruktur yang mendukung [9]. Terkait aspek psikologis di balik keengganan anak berbagi, kajian konseptual berbasis pendekatan family-style dining mengungkapkan bahwa PAUD yang menerapkan pola makan bersama sambil saling mengambil makanan (family-style dining) terbukti meningkatkan kemampuan berbagi dan regulasi diri anak, sekaligus menjelaskan bahwa keengganan berbagi bukan semata tanda sifat pelit, melainkan bagian dari proses psikologis anak dalam memahami kepemilikan dan rasa aman [10]. Selain itu, dari sisi pengelolaan program, penelitian mengenai pelaksanaan program makanan bergizi melalui kegiatan makan bersama di TK Mujahidin 2 Pontianak Timur turut menjadi rujukan dalam merancang program makan bersama yang terstruktur di lembaga PAUD [11]. Secara keseluruhan, kelima-enam penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan makan bersama, baik yang dilakukan secara insidental maupun terprogram, memiliki potensi signifikan dalam menstimulasi kemampuan berbagi dan perilaku prososial anak usia 3–6 tahun, meskipun sebagian besar masih berupa studi deskriptif atau tindakan kelas berskala kecil sehingga generalisasinya masih terbatas.

Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola asuh yang kurang memberikan stimulasi yang tepat. Oleh sebab itu, program makan bersama yang diterapkan di KB TK Bahrul Khair Zeetgee diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Melalui pengalaman langsung dalam suasana sosial yang menyenangkan, anak-anak diharapkan dapat belajar berbagi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana program makan bersama dapat menjadi stimulator bagi kemampuan berbagi anak usia 3–6 tahun dan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pendidikan yang lebih efektif dalam menumbuhkan sikap berbagi pada anak.

METODE

Tipe deskriptif korelasional dengan berpendekatan kuantitatif ditekankan sebagai acuan metode penelitian ini, sekaligus sebagai arah penelitian. Jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian deskriptif korelasional mengkaji kondisi terkini dari objek yang diteliti dengan mengacu pada hasil yang dapat diamati dan nyata, kemudian mencari korelasi antar variabel. Metode ini dapat dilihat sebagai pendekatan pemecahan

masalah [12]. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian karena data disajikan berbentuk angka-angka dan analisis memanfaatkan statistik [13]. Arah penelitian deskriptif korelasional yang hendak diteliti mencakup variabel bebas (X) yakni kebiasaan berbagi dan variabel terikat (Y) yakni mengenai proses penerapan program makan bersama dalam menstimulus kemampuan berbagi pada anak di KB TK Bahrul Khair Zeetgee. Instrumen penelitian berdasarkan Skala Likert dipakai dalam pengumpulan data. Menurut [14]. Terdapat sejumlah komentar positif dan negatif pada suatu item dalam skala Likert. Instrumen penelitian yang digunakan untuk studi ini adalah instrumen yang mengungkap tentang berbagi dan keintiman di masa kanak-kanak awal.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Korelasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran berbagi di KB TK Bahrul Khair Zeetgee sebagian besar termasuk dalam kategori yang tinggi. Guru-guru di setiap kelas sudah sangat baik dalam memberikan dorongan agar anak-anak bisa terbiasa berbagi. Keberhasilan seorang guru dalam mengajarkan dan memberi stimulasi kepada anak-anak agar bisa bersosialisasi dengan teman-temannya serta terus memberikan pengaruh yang baik, sehingga perkembangan sosial anak bisa berjalan dengan lancar. Di sekolah, guru berperan seperti orang tua kedua bagi anak, karena itu peran guru sangat penting dalam membentuk dan membiasakan anak agar memiliki perilaku yang baik. Kebiasaan memberi yang nyata yang sering dilakukan oleh guru bisa memberikan pengaruh yang lebih besar, dibandingkan hanya memberi nasihat saja kepada anak. Kemampuan dan kebiasaan yang terus didorong oleh guru kepada anak sangat memengaruhi keberhasilan dalam membentuk hubungan yang hangat di antara anak-anak. Jika cara guru mengajarkan kebiasaan itu tidak baik dan terlihat serta diinget oleh anak, maka anak tersebut juga akan meniru kebiasaan yang dilihat dari guru. Hal ini terjadi karena anak menganggap perilaku atau kebiasaan itu bisa dilakukan.

Kemampuan atau cara berperilaku yang akan dilakukan harus benar-benar diperhatikan dan dijaga dengan baik, agar anak hanya melihat kebiasaan yang baik dari guru tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, KB TK Bahrul Khair Zeetgee memiliki 60 anak. Jika dihitung dalam persentase 50%, maka tingkat keakraban antar teman sekelas berada di urutan teratas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hubungan antar anak-anak di TK Bahrul Khair Zeetgee telah membaik, namun masih jauh dari ideal, karena beberapa anak masih dianggap berprestasi sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti seberapa sering orang “makan bersama”.

Tabel 1. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Makan_Bersama	60	81.47	6.403
Kemampuan_Berbagi	60	85.42	6.154
Valid N (listwise)	60		

Tabel 2. Koefisien Regresi

Correlations			
		Kemampuan_Berbagi	Makan_Bersama
Kemampuan_Berbagi	Pearson Correlation	1	.737**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Makan_Bersama	Pearson Correlation	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil penelitian menunjuka bahawa, terdapat hubungan yang kuat (1. Korelasi Pearson), nilai Sig. (2-tailed) yang signifikan sebesar 0,01, dan koefisien sebesar 0,737 antara kemampuan berbagi dan makan bersama. Penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a) merupakan hasil dari pengujian hipotesis. Hubungan yang erat antara anak-anak dan kemampuan mereka untuk berbagi sangat berpengaruh. Anak-anak prasekolah, khususnya, perlu melihat praktik berbagi di sekolah sebelum mereka dapat mengembangkan keterampilan berbagi dengan orang lain. Melihat contoh nyata yang diperagakan oleh para guru memungkinkan siswa untuk lebih mudah meniru tindakan mereka. Guru memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat keakraban yang berkembang antar siswa melalui penanaman kebiasaan berbagi di kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Khairunnisa dan Fidesrinur, berbagi didefinisikan sebagai transfer sukarela suatu barang dari satu orang ke orang lain, terlepas dari kebutuhan penerima atau berlalunya waktu [9]. Salah satu definisi berbagi adalah menawarkan tanpa memperhatikan batasan waktu atau kuantitas.

Program makan bersama pada dasarnya bukan sekadar kegiatan pemenuhan kebutuhan biologis anak, melainkan juga wahana pembentukan karakter sosial yang mendasar, salah satunya sikap dermawan dan kemampuan berbagi. Kegiatan makan bersama yang dilaksanakan secara rutin di lembaga PAUD terbukti mampu menumbuhkan sikap dermawan pada anak usia dini [5]. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan yang konsisten dan terstruktur menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai berbagi, sejalan dengan hasil penelitian metode pembiasaan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pembiasaan harian dengan munculnya perilaku berbagi pada anak kelompok usia 4–6 tahun [15]. Dengan demikian, program makan bersama yang dirancang secara terjadwal dan berulang dapat menjadi salah satu strategi intervensi yang efektif untuk membentuk kebiasaan berbagi sejak usia dini, bukan hanya sebagai kegiatan insidental semata.

Selain melalui pembiasaan langsung, pembentukan perilaku berbagi pada anak juga dapat didukung oleh pendekatan naratif dan simbolik yang menyertai kegiatan makan bersama. Upaya pembentukan perilaku berbagi pada anak usia dini melalui kegiatan storytelling menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kesadaran anak untuk berbagi dengan teman sebaya [16]. Hal ini mengindikasikan bahwa program

makan bersama akan lebih optimal jika dipadukan dengan cerita atau narasi yang menanamkan nilai empati dan kepedulian, sehingga anak tidak hanya meniru perilaku berbagi secara mekanis, tetapi juga memahami makna di baliknya. Pendekatan semacam ini relevan dengan temuan bahwa pendidikan karakter secara umum berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini, termasuk di dalamnya kemampuan berbagi dan bekerja sama dengan orang lain [17].

Konteks keluarga turut memberikan pengaruh yang tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan program makan bersama di sekolah. Kajian literatur menunjukkan bahwa ritual makan bersama keluarga berperan sebagai prediktor penting bagi kesejahteraan sosial-emosional anak [18], yang berarti kebiasaan makan bersama yang telah terbentuk di rumah akan memperkuat efektivitas program serupa yang diterapkan di lembaga PAUD. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membiasakan makan bersama ini sejalan dengan pandangan bahwa peran sekolah sebagai institusi sosial turut berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak, termasuk kepedulian dan kesediaan berbagi dengan orang lain [19]. Oleh karena itu, program makan bersama di sekolah idealnya tidak berdiri sendiri, melainkan dikomunikasikan dan diselaraskan dengan kebiasaan makan bersama di lingkungan keluarga.

Aspek pengelolaan program juga menjadi faktor penentu keberhasilan makan bersama dalam menstimulasi kemampuan berbagi anak. Manajemen pengelolaan makanan sehat dan bergizi di lembaga PAUD yang dikelola dengan baik terbukti mendukung terciptanya suasana makan bersama yang kondusif bagi perkembangan anak [20]. Suasana makan yang tertata, menu yang variatif, serta keterlibatan guru dalam mendampingi anak saat makan turut membentuk iklim sosial positif yang memudahkan anak untuk berlatih berbagi. Iklim pembelajaran yang mendukung interaksi sosial semacam ini juga ditemukan berperan penting dalam penguatan rasa percaya diri anak melalui metode bermain peran [21], yang pada gilirannya memperkuat keberanian anak untuk berinteraksi, termasuk dalam hal berbagi makanan dengan teman sebaya saat kegiatan makan bersama berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di KB TK Bahrul Khair Zeetgee dengan siswa berusia tiga hingga enam tahun, para guru di sana menanamkan kebiasaan berbagi makanan yang kuat pada siswa mereka, yang termasuk yang tertinggi di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa “KB TK Bahrul Khair Zeetgee Selatan” cukup dekat satu sama lain. Karena masih ada anak-anak yang belum mencapai standar tersebut, kita tidak dapat mengatakan bahwa ada korelasi sempurna antara bakat anak-anak. Kemampuan untuk berbagi makanan saat makan bersama orang lain berhubungan secara signifikan dengan keterampilan ini ($r=0,737$). Koefisien korelasi Pearson sebesar 1 dan nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar 0,01 tercapai. Terdapat korelasi substansial antara frekuensi anak-anak makan bersama dan kemampuan mereka untuk berbagi, dengan frekuensi tersebut meningkat sebagai hasil dari “upaya para pengajar” untuk menumbuhkan kemampuan berbagi.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru dan siswa di KB TK Bahrul Khair Zeetgee yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] F. A. Putri dan D. Komalasari, "Pengaruh Kegiatan Makan Bersama Terhadap Kemampuan Disiplin Anak Kelompok B TKIT Hasanah Fiddaroin Waru Sidoarjo," *J. PAUD Teratai*, vol. 08, no. 03, hal. 1–6, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/31213>
- [2] R. Rositi, H. Anggraini, dan S. Sulistianah, "Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas KusumaBandar LampungTahun Pelajaran 2021/2022," *Early Child Res. Pract. -ECRP*, vol. 1, no. 1, hal. 1–8, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/1949>
- [3] R. Setianingrum, S. N. Afifah, dan H. D. Susari, "Pengaruh Kegiatan Makan Bersama Terhadap Kemampuan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Cendekia Kids School Madiun," *Semin. Nas. Soc. Sains, Pendidikan, Hum.*, vol. 3, no. 2, hal. 182–188, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/5840>
- [4] H. D. Putri dan A. Wirman, "Hubungan Antara Kebiasaan Berbagi dengan Keakraban Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, hal. 23170–23180, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.10273.
- [5] H. Fitri dan E. Setiawati, "Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersama," *J. Pendidik. dan Pengajaran Setia Budhi*, vol. 9, no. 1, hal. 36–45, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.usbr.ac.id/JPPSB/article/view/426>
- [6] G. Kania, R. N. Yusuf, dan U. L. Sari, "Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Melalui Pembiasaan Makan Bersama," *J. Plamboyan Edu*, vol. 1, no. 2, hal. 147–156, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/207>
- [7] S. L. Iftitah, D. Prastyo, W. Hasanah, dan I. Irayana, "Strategi Penanaman Nilai Kedermawanan Melalui Pembiasaan Makan Bersama," *J. Edukasi AUD*, vol. 10, no. 2, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/15027>
- [8] K. Saniya dan L. M. K. Filasofa, "Program Piring Sharing Sebagai Upaya Stimulasi Perilaku Prososial pada Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 2026.
- [9] F. Khairunnisa dan F. Fidesrinur, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 1, hal. 33, Jul 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v4i1.703.
- [10] S. Syifaurohmah, "Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam," *J. TALITAKUM*, vol. 4, no. 2, hal. 104–120, Des 2025, doi: 10.69929/talitakum.v4i2.4.
- [11] V. Equada, D. Yuniarni, dan D. Miranda, "Pelaksanaan Program Makanan Bergizi melalui Kegiatan Makan Bersama di TK Mujahidin 2 Pontianak Timur," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 11, no. 10, 2022, doi: 10.26418/jppk.v11i10.58985.

- [12] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- [13] S. Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung, 2020.
- [14] S. Y. L. Tumangkeng dan J. B. Maramis, "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review," *J. Pembangunan Ekon. dan Keuang. Drh.*, vol. 23, no. 1, hal. 14–32, 2022, doi: 10.35794/jpekd.41379.23.1.2022.
- [15] I. A. Simanjuntak, "Faktor- Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *J. Pract. Learn. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 4, hal. 134–140, Des 2021, doi: 10.58737/jpled.v1i4.22.
- [16] A. Amany dan A. Nur Fadillah, "Upaya Pembentukan Prilaku Berbagi pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Storytelling pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Al-Ittihad," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, vol. 2, no. 1, hal. 168–175, Agu 2023, doi: 10.37968/anaking.v2i1.566.
- [17] F. K. Yudha, U. Rusilowati, D. Johnson, dan T. Pujiati, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter," *J. MENTARI Manajemen, Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 3, no. 1, hal. 64–72, Sep 2024, doi: 10.33050/mentari.v3i1.616.
- [18] A. Firli, T. Rahman, dan R. Sianturi, "Ritual Makan Bersama Keluarga Sebagai Prediktor Kesejahteraan Sosial-Emosional Anak: Sebuah Kajian Literatur," *Ar-Raihanah J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 738–742, 2026, doi: 10.53398/arraihanah.v6i1.1122.
- [19] L. I. Salama, "Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak," *Intelekt. J. Ilm. MULTIDISIPLIN Mhs. DAN Akad.*, vol. 1, no. 3, hal. 112–125, 2025, doi: 10.64690/intelektual.v1i3.247.
- [20] N. Novitasari, "Manajemen Pengelolaan Makanan Sehat dan Bergizi di PAUD Plus Darussalam Bojonegoro," *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 133–151, Des 2021, doi: 10.35896/ijecie.v5i2.264.
- [21] A. Amelya, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 459–470, Mei 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.